

HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN PERKEMBANGAN MOTORIK KASAR ANAK USIA 1-3 TAHUN

Firliya Eka R & Atik Setiyaningsih
Akademi Kebidanan Estu Utomo Boyolali

ABSTRAK

Pola pengasuhan kepada anak berbeda – beda karena orang tua dan keluarga mempunyai pola pengasuhan tertentu. Pada masa ini orang tua, keluarga dan lingkungan mempunyai peran besar dalam perkembangan anak sehingga anak dapat menjalani proses perkembangan yang baik. Pola asuh dan peran aktif orang tua terhadap perkembangan anak sangat diperlukan terutama pada saat mereka masih usia tiga tahun (batita). Perkembangan tersebut meliputi perkembangan motoriknya, yaitu motorik halus maupun motorik kasar.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan motorik kasar anak usia 1-3 tahun di Desa Kebonbimo, Kecamatan Boyolali, Kabupaten Boyolali

Metodologi dalam penelitian ini adalah menggunakan metode deskriptif korelasi dengan pendekatan waktu cross sectional. Sebagai alat pengambilan data digunakan lembar kuesioner dan checklist. Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan Chi Square. Sampel pada penelitian ini sejumlah 36 anak usia 1-3 tahun dan orang tua, teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling.

Hasil penelitian ini didapatkan orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis sebanyak 21 responden (58,3%), permisif sebanyak 6 responden (16,7%) dan otoriter sebanyak 9 responden (25%). Perkembangan normal sebanyak 25 anak (69,4%) dan tidak normal sebanyak 11 anak (30,6%). Hasil uji statistik dengan perhitungan secara chi square didapatkan X^2 hitung = 13,858 > X^2 tabel = 5,591 dengan p value = 0,001 < dari alpha = 0,05

Kesimpulannya ada hubungan hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan motorik kasar anak usia 1-3 tahun.

Kata kunci : Pola Asuh, Perkembangan motorik kasar anak usia 1-3 tahun

PENDAHULUAN

Pembangunan kesehatan sebagai bagian dari upaya membangun manusia seutuhnya, dengan cara melakukan pembinaan kesehatan anak sejak dini melalui kesehatan ibu anak. Pembinaan kesehatan ibu, sebelum dan semasa hamil hingga melahirkan, ditujukan untuk menghasilkan keturunan yang sehat dan lahir dengan selamat (*intact survival*). Pembinaan kesehatan anak, sejak masih dalam kandungan

sampai umur balita ditujukan untuk meningkatkan kualitas hidup anak agar mencapai tumbuh kembang yang optimal fisik, mental, emosional, social, dan memiliki intelegensi majemuk sesuai potensi genetiknya (Pedoman tumbuh kembang balita, Depkes, RI, 2005). Tumbuh kembang anak sangat bergantung pada kasih sayang, perhatian dan pola asuh orang tua yang diberikan kepada anaknya (Suherman, 2000).

Pada masa balita kemampuan berbahasa, kreatifitas, kesadaran sosial, emosional dan intelegensi berjaln sangat cepat (Soetjningsih, 2005). Pada 3 tahun pertama kehidupan anak mengalami perkembangan otak yang sangat pesat yaitu 90% berat otak orang dewasa dan masa ini disebut juga masa keemasan (*golden periode*) atau jendela kesempatan (*window of opportunity*) atau masa kritis (*critical periode*) (Thomas Amstrong, Ph.D, 2003). Mengingat pentingnya perkembangan pada masa batita maka stimulasi dan deteksi dini perlu dilakukan. Jika ditemukan penyimpangan, maka tenaga kesehatan dapat melakukan intervensi dini yang tentu saja hasilnya akan lebih jauh baik dibandingkan dengan intervensi yang dilakukan kemudian (Depkes RI, 2005).

Pola pengasuhan kepada anak berbeda-beda karena orang tua dan keluarga mempunyai pola pengasuhan tertentu. Ada yang menerapkan pola asuh yang kerasatau kejam, kasar, dan tidak berperasaan. Namun, ada pula yang menerapkan pola asuh yang pemanja, lembut dan penuh kehangatan (Ayah bunda, 2009). Pada masa ini orang tua, keluarga dan lingkungan mempunyai peran yang sangat besar dalam perkembangan anak sehingga anak dapat menjalani proses perkembangan dengan baik. Orang tua dituntut untuk jeli mengamati perkembangan anak dan tentunya menerapkan pola pengasuhan yang tepat (Info ibu, 2009).Pola asuh atau pengasuhan yang salah dan kekurangan kasih sayang akan berdampak negative pada pertumbuhan fisik, mental, maupun sosial emosi yang disebut "*Sindrom Deprivasi Maternal*" baik stimulasi yang kurang dan juga faktor keturunan (Soetjningsih, 2005).

Perhatian ini dapat ditunjang dengan pola asuh dan peran aktif orang tua yang merupakan salah satu faktor pendukung bagi perkembangan anak. Jenis dan

bentuk pola asuh terdiri atas demokratis (*authoritative*) atau H.E.L.P (Hold self back Encourage exploration Limit Praise), permisif (*liberal*), pengendali (*otoriter*). Dimana pola asuh dan peran aktif orang tua terhadap perkembangan anak sangat diperlukan terutama pada saat mereka masih usia tiga tahun (*batita*). Perkembangan tersebut meliputi perkembangan motoriknya, yaitu perkembangan motorik halus maupun motorik kasar (Dep Kes RI, 2005).Perkembangan ini sangat menentukan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) pada tahap-tahap selanjutnya. Tahapan dalam perkembangan anak meliputi *infan childhood* (masa anak-anak dini) di usia 0-3 tahun, *early childhood* (masa anak-anak awal) usia 3-6 tahun, dan *middle childhood* (masa anak-anak lanjut) usia 6-11 tahun.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilaksanakan di Desa Kebonbimo Boyolali pada bulan Februari 2012 terdapat 30 orang tua yang mempunyai anak berusia 1 sampai 3 tahun. Peneliti menemui 20 responden yang memiliki anak usia 1-3 tahun perkembangan motorik kasar anaknya normal yaitu bisa berdiri sendiri, berjalan dengan baik, berlari, menendang bola, berjalan naik tangga dan melompat sesuai dengan usia anak tersebut. Serta perkembangan anaknya tidak normal yaitu anak belum bisa satu atau lebih dari perkembangan yang harus dicapai sesuai usianya. Dari hasil wawancara dengan orang tua, terdapat 6 orang tua menerapkan pola pengasuhan demokratis (*authoritative/HELP*) dimana 5 anak perkembangan motorik kasarnya normal yaitu anak tersebut bisa melakukan semua item perkembangan motorik kasar yang sesuai dengan usianya dan kemungkinan juga IQ dari anak tersebut baik serta karena orang tua selalu memprioritaskan kepentingan anak dan 1 anak tidak normal karena pendidikan orang tua yang masih rendah sehingga anak kurang

distimulasi untuk perkembangannya, 10 orang tua menerapkan pola pengasuhan permisif (liberal) dimana 9 anak perkembangan motorik kasarnya normal karena orang tua selalu memperbolehkan anak melakukan sesuatu yang dapat meningkatkan perkembangan anak dan mendapat pengaruh lingkungan yaitu ada teman bermain dan 1 anak tidak normal karena anak tersebut mengalami keterbelakangan mental dan ditambah lagi orang tua anak tersebut cuek terhadap anaknya, 4 orang tua menerapkan pola pengasuhan otoriter dimana 1 anak perkembangan motorik kasarnya normal karena anak selalu patuh terhadap apa yang diminta orang tuanya, gizi anak tersebut tercukupi dengan baik serta adanya pengaruh lingkungan dan 3 anak tidak normal karena orang tua selalu melarang anaknya untuk melakukan sesuatu sehingga anak tersebut takut untuk melakukan sesuatu yang dapat meningkatkan perkembangannya. Masih banyak anak usia 1-3 tahun di Desa Kebonbimo, Boyolali yang perkembangan motorik kasarnya tidak normal atau terlambat, hal tersebut kemungkinan karena stimulasi, cacat bawaan, gizi, IQ lingkungan serta anak mengalami keterbelakangan mental.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pola Pengasuhan Anak

1. Pengertian

Pola pengasuhan adalah asuhan yang diberikan ibu atau orang lain berupa dan perilaku dalam hal kedekatannya dengan anak, memberikan makan, merawat, menjaga kebersihan, memberikan kasih sayang dan sebagainya. Kesemuanya berhubungan dengan keadaan ibu dalam hal kesehatan fisik dan mental, status gizi, pendidikan umum, pengetahuan tentang pengasuhan anak yang baik, peran dalam keluarga dan masyarakat, sifat pekerjaan sehari-hari, adat atau

kebiasaan keluarga dan masyarakat (Soekirman, 2000).

Pola pengasuhan anak adalah perilaku yang dipraktekkan oleh pengasuh (bapak, ibu, nenek, keluarga, pengasuh) dalam memberikan pemeliharaan kesehatan, memberikan stimulasi, serta dukungan emosional yang dibutuhkan anak untuk pertumbuhan dan perkembangan (Husaini, 2000).

2. Syarat Pola Asuh Efektif

Menurut Shanti (2008) agar pola asuh menjadi efektif antara lain :

a. Pola asuh harus dinamis

Pola asuh harus sejalan dengan meningkatnya pertumbuhan dan perkembangan anak, misalnya pola asuh batita berbeda dengan pola asuh anak usia sekolah. Kemampuan berfikir batita masih sederhana, jadi pola asuh harus disertai komunikasi tidak bertele-tele dan dengan bahasa yang mudah dimengerti.

b. Pola asuh sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan anak

Hal ini perlu dilakukan karena setiap anak memiliki minat dan bakat berbeda. Bakat anak mulai terlihat ketika anak berusia 1 tahun, misalnya anak mulai mendengarkan musik tampak tertarik daripada anak seusianya, bisa jadi anak memiliki potensi kecerdasan musikal. Jika orang tua memiliki gambaran potensi anak, maka perlu diarahkan dan difasilitasi.

c. Pola asuh disertai perilaku positif orang tua

Penerapan pola asuh juga membutuhkan sikap-sikap positif dari orang tua

sehingga bisa dijadikan contoh atau panutan bagi anaknya. Menanamkan nilai-nilai kebaikan dengan disertai penjelasan yang mudah dipahami. Diharapkan kelak anak bisa menjadi manusia yang memiliki aturan dan norma yang baik dan berbakti.

Selain pemenuhan fisik, orang tua harus memnuhi kebutuhan psikis anak. Sentuhan-sentuhan fisik seperti merangkul, mencium pipi dan mendekap dengan penuh kasih sayang akan membuat anak bahagia sehingga dapat membuat pribadinya berkembang dengan matang. Kebanyakan anak yang tumbuh menjadi pribadi yang dewasa dan matang mendapatkan kasih sayang yang utuh dari orang tuanya. Artinya, jika pola asuh orang tua membuat anak senang maka anak akan berkembang secara optimal.

d. Komunikasi Efektif

Komunikasi efektif merupakan sub bagian dari pola asuh efektif, syaratnya sederhana yaitu meluangkan waktu untuk berbincang-bincang dengan anak menjadi pendengar yang baik dan tidak meremehkan pendapat anak. Dalam setiap diskusi orang tua dapat memberikan saran atau meluruskan pendapat anak yang keliru sehingga anak lebih terarah dan dapat mengembangkan potensi yang maksimal.

e. Disiplin

Penerapan disiplin juga menjadi bagian dari pola asuh. Memulai dari hal-hal yang kecil dan

seederhana, misalnya membereskan mainan. Anak perlu diajarkan membuat jadwal harian sehingga bisa teratur dan efektif mengelola kegiatannya. Namun penerapan disiplin harus fleksibel sesuai dengan kebutuhan dan kondisi anak misalnya dalam kondisi kelelahan.

f. Orang tua konsisten

Orang tua bisa menerapkan konsisten sikap misalnya anak tidak boleh minum air dingin ketika batuk pilek. Orang tua harus konsisten dengan perkataannya.

Peran Pola Asuh terhadap Perkembangan Anak

Pola asuh orang tua merupakan interaksi antara anak dan orang tua selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Pengasuhan ini berarti orang tua mendidik, membimbing, mendisiplinkan anak serta melindungi anak untuk mencapai perkembangan yang sesuai. Jadi setiap pola asuh orang tua akan berpengaruh terhadap anak asuhannya dalam perilaku tertentu. Seorang anak yang hidup dalam sebuah rumah tangga yang sekaligus merupakan bagian dari keluarga tersebut tidaklah lagi dianggap sebagai miniature orang dewasa, melainkan harus dilihat sebagaimana layaknya seorang individu yang utuh dan unik, dia mempunyai kebutuhan khusus yang berbeda dengan kebutuhan orang dewasa, bahkan antara anak yang satu dengan yang lain dalam rumah tangga tersebut mempunyai kebutuhan yang berbeda pula. Disini peran orang tua yang harus bisa berbuat adil dan

dianggap sebagai hal yang sangat efektif untuk menciptakan suatu kondisi dimana dapat meningkatkan nilai ruhiyah seorang anak.

Beberapa kondisi yang dibutuhkan agar anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik, meliputi :

a. Lingkungan keluarga yang bahagia dan sejahtera

Keluarga dalam hubungannya dengan anak diidentikkan sebagai tempat atau lembaga pengasuhan yang paling dapat memberi kasih sayang, kegiatan menyusui, efektif dan ekonomis. Di dalam keluargalah anak-anak pertama kali mendapat pengalaman dini langsung yang akan digunakan sebagai bekal hidupnya di kemudian hari melalui latihan fisik, mental, sosial, emosional dan spiritual.

Menurut Gunarsa (2005) dalam keluarga yang ideal (lengkap) ada dua individu yang memainkan peranan penting yaitu peran ayah dan peran ibu. Secara umum peran kedua individu tersebut adalah :

1) Peran Ibu

Antara lain memenuhi kebutuhan biologis dan fisik (asuh), Merawat dan mengurus keluarga dengan sabar, mesra, konsisten, mendidik dan menjadi contoh serta teladan yang baik.

2) Peran Ayah

Ayah mempunyai peran sebagai pencari nafkah, sebagai suami yang penuh perhatian dan memberi rasa aman, berpartisipasi dalam pendidikan anak, sebagai

pelindung yang tegas, bijaksana serta mengasahi keluarga.

b. Sandang

Sandang yang mencukupi bagi anak terutama yang dapat melindungi badan bila anak sakit.

c. Pangan

Pangan harus cukup kualitasnya, sebab kekurangan dalam bidang ini akan menghambat tumbuh kembang anak.

d. Rumah

Rumah harus memenuhi syarat-syarat kesehatan, halaman rumah luas untuk gerak yang bebas, mengingat anak sangat aktif.

e. Bermain

Bermain pada anak merupakan salah satu sarana untuk belajar. Melalui kegiatan bermain yang menyenangkan, anak akan berusaha menyelidiki dan mendapatkan pengalaman yang kaya. Baik pengalaman dengan dirinya sendiri, orang lain maupun dengan lingkungan sekitar.

3. Macam Pola Asuh Orang Tua pada Anak

Dalam organisasi komunitas dan perpustakaan online Indonesia terdapat 3 tipe pola asuh orang tua, yaitu :

a. Pola Asuh Demokratis (Authoritative/HELP)

Pola asuh demokratis dalam bahasa Inggris disebut HELP (Hold Self Back Encourage Exploration Limit Praise) merupakan pola asuh orang tua pada anak yang memberi kebebasan pada anak untuk berkreasi dan mengeksplorasi berbagai hal sesuai kemampuan anak dengan sensor batasan dan pengawasan yang baik

dari orang tua serta memberikan suatu penghargaan untuk perilaku yang dilakukan anak tersebut. Pola asuh demokratis mendorong perkembangan self esteem (harga diri) pada anak, mempunyai penyesuaian sosial yang baik, kompeten, mempunyai kontrol internal popularitas di antara sebaya. Pola asuh demokratis mempunyai tanggung jawab sosial yang ramah, kooperatif dan berorientasi pada prestasi, mandiri serta memiliki tujuan yang jelas.

Pola asuh orang tua yang demokratis menurut Hurlock (2002), pada umumnya memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- 1) Apabila anak melakukan suatu aktivitas, ibu memberi penjelasan atau alasan perlunya hal tersebut dilakukan.
- 2) Sebelum menerima hukuman, anak diberi kesempatan untuk memberi alasan mengapa ketentuan ini dilanggar.
- 3) Hukuman diberikan terkait dengan perbuatannya, dan berat ringannya hukuman tergantung pada pelanggaran.
- 4) Hadiah atau pujian diberikan oleh ibu untuk perilaku yang diharapkan.

Sedangkan Menurut Baumrind tahun (2000) karakteristik orang tua dengan pola asuh ini memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- 1) Bersifat rasional, Selalu mendasari tindakannya

pada pemikiran-pemikiran.

- 2) Bersifat realistis terhadap kemampuan anak, Tidak berharap pada batas kemampuan anak.
- 3) Memberikan kebebasan pada anak-anaknya dalam memilih dan melakukan suatu tindakan.
- 4) Pendekatan pada anak bersifat hangat.

b. Pola Asuh Permisif (Liberal)

Pola Asuh Permisif adalah jenis pola mengasuh anak yang cuek terhadap anak. Jadi apapun yang dilakukan anak diperbolehkan, biasanya orang tua memberikan pengawasan yang sangat longgar, memberi kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup. Orang tua cenderung tidak menegur anak apabila anak sedang dalam bahaya, dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan orang tua.

Dalam hal ini orang tua selalu terlibat dalam semua aspek kehidupan anak. Namun di situ tidak ada kontrol dan tuntunan orang tua terhadap anak. Dalam bahasa sederhana orang tua selalu menuruti keinginan anak.

Biasanya pola pengasuhan anak oleh orang tua semacam ini diakibatkan oleh orang tua dengan pekerjaan dan kesibukan yang akhirnya lupa untuk mendidik dan mengasuh anak dengan baik.

Berdasarkan teori pola asuh oleh Hurlock (2002), pola asuh permisif

disebut pola asuh yang serba boleh dengan ciri sebagai berikut :

- 1) Tidak ada aturan yang diberikan ibu.
- 2) Tidak ada hukuman, karena tidak ada ketentuan atau peraturan yang dilanggar.
- 3) Ada anggapan bahwa anak akan belajar dari tindakan yang salah.
- 4) Tidak ada hadiah, karena sikap ibu tersebut sudah merupakan hadiah yang memuaskan.

c. Pola Asuh Otoriter

Merupakan pola pengasuhan anak yang bersifat pemaksaan, keras, kaku dimana orang tua akan membuat aturan yang akan dipatuhi anaknya tanpa mau tahu perasaan sang anak. Hukuman mental dan fisik akan sering diterima oleh anak-anak dengan alasan agar anak disiplin serta menghormati orang tua yang membesarkan mereka.

Menurut Hurlock (2002) ibu yang mempunyai sikap yang otoriter pada umumnya mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

- 1) Ibu menentukan apa yang perlu diperbuat oleh anak tanpa memberikan penjelasan tentang alasannya.
- 2) Apabila anak melanggar ketentuan yang telah digariskan, anak tidak diberi kesempatan untuk memberikan alasan atau penjelasan sebelum hukuman diterima.

3) Pada umumnya hukuman berwujud hukuman badan.

4) Ibu jarang atau tidak memberikan hadiah, baik yang berwujud kata-kata maupun bentuk lain.

B. Perkembangan Motorik Kasar

1. Pengertian

Perkembangan (Development) ialah bertambahnya kemampuan struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks, jadi bersifat kualitatif yang pengukurannya jauh lebih sulit daripada pengukuran pertumbuhan (Suganda Tanuwidjaya, IDAI, 2002).

Perkembangan motorik berarti perkembangan pengendalian gerakan jasmaniah melalui kegiatan pusat syaraf, urat syaraf, dan otot yang terkoordinasi. Pengendalian tersebut berasal dari perkembangan refleksi dan kegiatan pada masa waktu lahir (Hurlock, 2002).

Perkembangan motorik kasar adalah gerakan tubuh menggunakan otot-otot besar atau 95% atau seluruh anggota tubuh yang dipengaruhi oleh kematangan organ anak itu sendiri. Sebagai contoh kemampuan duduk, naik turun tangga dan sebagainya (MT. Indarti, 2007).

2. Prinsip Perkembangan Motorik Kasar Anak

Menurut Burns et al (2006) perkembangan motorik kasar memiliki 4 prinsip umum, yaitu :

- a. Keterampilan dibangun berdasarkan tonus neuromotorik
- b. Gerak reflek berkembang menjadi gerak yang dikehendaki
- c. Gerak yang lebih efisien lebih mudah dan

- membutuhkan sedikit energi
- d. Kecepatan meningkat dengan melakukan praktek
- Perkembangan motorik kasar dikaji dengan melihat anak merangkak, duduk, berjalan, berlari dan lain-lain. Apabila terjadi keterlambatan, maka anak akan menjalani fisioterapi. Fisioterapi difokuskan pada ketrampilan motorik kasar dan mobilitas fungsional (Uttiek, 2007).
3. Hal-Hal yang Mempengaruhi Laju Perkembangan Motorik.
- Menurut Hurlock (2002) hal-hal yang mempengaruhi laju perkembangan motorik antara lain :
- a. Sifat dasar genetik, termasuk bentuk tubuh dan kecerdasan mempunyai pengaruh yang menonjol terhadap laju perkembangan motorik
 - b. Seandainya dalam awal kehidupan pasca lahir tidak ada hambatan kondisi lingkungan yang tidak menguntungkan, semakin aktif janin semakin cepat berkembang motorik anak
 - c. Kondisi pra lahir yang menyenangkan, khususnya gizi makanan sang ibu, lebih mendorong perkembangan motorik yang lebih cepat pada masa pasca lahir daripada kondisi pra lahir yang tidak menyenangkan.
 - d. Kelahiran yang sukar, khususnya apabila ada kerusakan pada otak akan memperlambat perkembangan motorik.
 - e. Seandainya tidak ada gangguan lingkungan, maka kesehatan dan gizi yang baik selama awal kehidupan pasca lahir akan mempercepat perkembangan motorik
 - f. Anak yang IQnya tinggi menunjukkan perkembangan yang lebih cepat daripada anak yang IQnya normal atau di bawah normal
 - g. Adanya rangsangan, dorongan, dan kesempatan untuk menggerakkan semua bagian tubuh akan mempercepat perkembangan motorik
 - h. Perlindungan yang berlebihan akan melumpuhkan kesiapan berkembangnya kemampuan motorik
 - i. Karena rangsangan dan dorongan yang lebih banyak dari orang tua, maka perkembangan motorik anak yang pertama cenderung lebih baik daripada perkembangan motorik anak yang berlebihan
 - j. Kelahiran sebelum waktunya biasanya memperlambat perkembangan berada di bawah tingkat perkembangan bayi yang lahir tepat pada waktunya
 - k. Cacat fisik, seperti kebutaan akan memperlambat perkembangan motorik
 - l. Dalam perkembangan motorik, perbedaan jenis kelamin, warna kulit, dan sosial ekonomi lebih banyak disebabkan oleh perbedaan motivasi dan metode pelatihan anak daripada karena perbedaan bawaan.

METODOLOGI PENELITIAN

Desain penelitian ini adalah Deskriptif Korelasi yaitu suatu metode penelitian yang dilakukan dengan tujuan menggambarkan atau

mendeskriftikan hubungan dari suatu keadaan secara obyektif (Notoatmodjo, 2005). Dengan pendekatan *cross sectional* yaitu metode pengambilan data untuk

memperoleh data yang lebih lengkap, waktu yang sama dengan subjek yang berbeda dalam waktu yang relative cepat (Arikunto, 2006)

HASIL PENELITIAN

1. Analisa Univariat

a. Pendidikan responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Pendidikan Responden

Pendidikan	Frekuensi	Percent (%)
Dasar (SD dan SMP)	10	27,8
Menengah (SMA/ sederajat)	17	47,2
Tinggi (PT)	9	25
Total	36	100

Sumber : Data penelitian 2011

Pada tabel di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki latar belakang pendidikan menengah (SMA/ sederajat) yaitu sebanyak 17 responden (47,2%).

b. Umur ibu

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Umur Responden

Umur ibu	Frekuensi	Percent (%)
< 20 tahun	5	13,89
20 – 35 tahun	20	55,55
> 35 tahun	11	30,56
Total	36	100

Sumber : data penelitian 2011

Pada tabel di atas diketahui bahwa responden terbanyak berusia 20-35 tahun yaitu sebanyak 20 responden (55,55 %).

c. Pekerjaan responden

Tabel 3. Distribusi frekuensi pekerjaan responden

Pekerjaan	Frekuensi	Percent (%)
IRT	15	41,7
Swasta	17	47,2
PNS	4	11,1
Total	36	100

Sumber : data penelitian, 2011

Sebagian besar responden memiliki pekerjaan swasta yaitu sebanyak 17 responden (47,2%).

d. Tipe pola asuh orang tua

Tabel 4. Distribusi frekuensi pola asuh orang tua

Tipe pola asuh	Frekuensi	Percent (%)
Demokratis (authoritative/HELP)	21	58,3
Permisif (liberal)	6	16,7
Otoriter	9	25
Total	36	100

Sumber : data penelitian, 2011

Proporsi terbanyak responden menerapkan pola asuh demokratis (authoritative/HELP) yaitu sebanyak 21 responden (58,3%).

e. Umur anak

Tabel 5. Distribusi frekuensi umur anak

Umur anak	Frekuensi	Percent (%)
12 bulan	6	16,7
13 bulan	1	2,8
14-16 bulan	3	8,3
17 bulan	5	13,9
18-21 bulan	4	11,1
22-26 bulan	4	11,1
27-30 bulan	2	5,5
31-33 bulan	5	13,9
34-36 bulan	6	16,7
Total	36	100

Sumber : data penelitian, 2011

Pada tabel di atas dapat diketahui bahwa responden terbanyak memiliki anak yang berumur 12 bulan dan 34-36 bulan yaitu sebanyak 6 responden (16,7%).

f. Perkembangan motorik kasar

Deskripsi perkembangan motorik kasar anak usia 1-3 tahun dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 6. Distribusi frekuensi motorik kasar anak usia 1-3 tahun

Perkembangan motorik kasar	Frekuensi	Percent (%)
Normal	25	69,4
Tidak normal	11	30,6
Total	36	100

Sumber : data penelitian, 2011

Dari tabel 4.6 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki anak dengan perkembangan motorik kasar normal yaitu sebanyak 25 responden (69,4%).

2. Analisa Bivariat

Tabel 7. Hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan motorik kasar anak usia 1-3 tahun di Desa Kebonbimo Boyolali

pola asuh	perkembangan motorik		Total	X ²	P value
	Normal	tidak normal			
Demokratis	19 (90,5%)	2 (9,5%)	21 (100%)	13,858	0,001
Permisif	4 (66,7%)	2 (33,3%)	6 (100%)		
Otoriter	2 (22,2%)	7 (77,8%)	9 (100%)		
Total	25 (69,4%)	11 (30,6%)	36 (100%)		

Sumber : data penelitian 2011

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar responden menerapkan pola pengasuhan demokratis yaitu sebanyak 21 responden dengan perkembangan motorik kasar anaknya yang normal sebanyak 19 responden (90,5%) dan perkembangan motorik kasar anaknya yang tidak normal sebanyak 2 responden (9,5%). Pada responden yang tipe pola

asuhnya permisif sebanyak 6 responden dengan perkembangan motorik kasar anaknya normal ada 4 responden (66,7%) dan tidak normal sebanyak 2 responden (33,3 %). Sedangkan responden yang tipe pola asuhnya otoriter sebanyak 9 responden dengan perkembangan motorik kasar anaknya normal ada 2 responden (22,2 %) ini dan tidak normal ada 7

responden (77,8 %). Dari uraian di atas menunjukkan bahwa responden yang menerapkan pola asuh demokratis (authoritative/HELP) perkembangan motorik kasar anaknya cenderung normal.

PEMBAHASAN

1. Analisis Univariat

a. Pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian dari 36 responden sebagian besar orang tua di Desa Kebonbimo, Boyolali memiliki latar belakang pendidikan menengah (SMA/ sederajat) sebanyak 17 responden. Semakin tinggi pendidikan orang tua diharapkan orang tua mampu memberikan pola asuh yang baik terhadap anak sehingga perkembangan motorik kasarnya tidak terlambat.

Hal ini sesuai dengan teori bahwa pendidikan orang tua sangat berpengaruh terhadap pola asuh orang tua. Menurut Azwar (2000) tingkat pendidikan formal tidak berhubungan langsung dengan perilaku kesehatan, yang lebih berpengaruh adalah informasi untuk menambah pengetahuan mengenai cara mengasuh anak. Shifrin (2007) dalam Wong (2001) mengemukakan beberapa cara yang dapat dilakukan untuk lebih siap menjalankan peran pengasuhan diantaranya adalah pendidikan.

b. Umur Ibu

Hasil penelitian menunjukkan dari 36 responden proporsi terbanyak orang tua/ibu berumur antara 20 – 35 tahun yaitu sebanyak 20 responden (55,55%). Di sini dapat diketahui bahwa umur orang tua/ibu juga berpengaruh terhadap

perkembangan motorik kasar anak karena sesuai teori semakin tua umur orang tua maka semakin matang pula pola pemikirannya dan semakin banyak pengetahuan maka informasi yang diperoleh akan semakin luas. Dengan kata lain dalam memperoleh kebenaran pengetahuan manusia telah menggunakan jalan pikirannya serta dengan cara mengulang kembali pengalaman yang telah diperoleh (Notoatmodjo, 2000).

c. Pekerjaan

Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan dari keseluruhan responden sebagian besar memiliki pekerjaan swasta sebanyak 17 responden (47,2%). Perkembangan anak dengan orang tua yang pekerjaannya swasta kebanyakan tidak normal karena kesibukan orang tua dan akhirnya tidak bisa membagi waktu antara pekerjaan dengan mengasuh anak sehingga orang tua tidak bisa sepenuhnya mengasuh serta memantau perkembangan anak.

Hal di atas sesuai teori bahwa pekerjaan/pendapatan keluarga yang memadai akan menunjang perkembangan anak karena orang tua dapat menyediakan semua kebutuhan anak baik yang primer maupun yang sekunder. Tetapi orang tua yang bekerja dan jarang berinteraksi dengan anaknya juga sangat berpengaruh dengan pola pengasuhan yang baik dan tentunya perkembangan anak akan terganggu. Meskipun tidak semua orang tua bekerja tidak mengurus anaknya,

akan tetapi kesibukan dan beban kerja yang ditanggungnya dapat menyebabkan kurangnya perhatian orang tua dalam mengasuh anak (Sjahmen, 2005).

2. Analisis Bivariat

Dari penelitian yang telah dilakukan di Desa Kebonbimo Boyolali tahun 2012 pada 36 responden beserta anaknya berdasarkan tujuan, identifikasi masalah, kerangka teori serta analisa data didapatkan suatu hasil penelitian.

Pola pengasuhan kepada anak berbeda – beda karena orang tua dan keluarga mempunyai pola pengasuhan tertentu. Ada yang menerapkan pola asuh yang keras atau kejam, kasar dan tidak berperasaan. Namun, ada pula yang menerapkan pola asuh yang pemaña, lembut dan penuh kehangatan (Ayah bunda, 2009). Banyaknya perkembangan balita yang terlambat faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik kasar anak adalah faktor anak yang meliputi genetik, lingkungan, gizi, stimulasi. Serta yang paling penting adalah faktor pengasuh meliputi umur, pendidikan dan pekerjaan (Soetjningsih, 2005).

Menurut Husaini (2008) pengasuhan yang baik sangat penting untuk menjamin pertumbuhan dan perkembangan balita yang optimal. Pada keluarga miskin yang ketersediaan pangan di rumah tangga belum tentu mencukupi, namun ibu yang tahu bagaimana mengasuh anaknya, tidak dapat memanfaatkan sumber – sumber yang terbatas untuk dapat menjamin pertumbuhan dan perkembangan anak optimal.

Teori tersebut didukung oleh hasil penelitian pada tabel 4.7 yaitu hubungan antara tipe pola asuh orang tua dengan

perkembangan motorik kasar anak usia 1-3 tahun dapat dilihat dari responden yang menerapkan pola asuh demokratis (authoritative/HELP) sebanyak 21 responden dimana 19 anak (90,5%) perkembangan motorik kasarnya normal dan 2 anak (9,5%) perkembangan motorik kasarnya tidak normal. Orang tua yang menerapkan pola pengasuhan permisif (liberal) sebanyak 6 responden dimana 4 anak (66,7%) perkembangan motorik kasarnya normal dan 2 anak (33,3%) perkembangan motorik kasarnya tidak normal. Sedangkan orang tua yang menerapkan pola pengasuhan otoriter sebanyak 9 responden dimana 2 anak (22,2%) perkembangan motorik kasarnya normal dan 7 anak (77,8%) perkembangan motorik kasarnya tidak normal. Uraian di atas menunjukkan bahwa responden yang menerapkan pola asuh demokratis (authoritative/HELP) perkembangan motorik kasar anaknya cenderung normal.

Hasil penelitian diketahui bahwa responden yang menerapkan pola asuh demokratis (authoritative/HELP) dan permisif (liberal), perkembangan motorik kasar jauh lebih normal dan tipe pola asuh otoriter perkembangan motorik kasarnya cenderung tidak normal. Hal ini sesuai dengan teori bahwa anak yang terbiasa dengan pola asuh demokratis (authoritative/HELP) akan berdampak menguntungkan. Diantaranya anak akan merasa bahagia, mempunyai control diri dan rasa percaya diri yang terpupus, bisa mengatasi stress, punya keinginan berprestasi dan bisa berkomunikasi dengan teman – teman dan orang dewasa. Keuntungan positif tersebut akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan yang cenderung lebih baik.

Untuk pola asuh permisif (liberal) perkembangan anak ada yang normal namun ada juga yang tidak normal karena pola asuh ini merupakan pola mengasuh anak yang cuek terhadap anak. Jadi apapun yang dilakukan anak diperbolehkan, biasanya orang tua memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup. Orang tua cenderung tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya, dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh orang tua. Namun, orang tua tipe ini biasanya bersifat hangat sehingga seringkali disukai anak – anak.

Pola pengasuhan permisif (liberal) diakibatkan oleh orang tua dengan pekerjaan dan kesibukan yang akhirnya lupa untuk mendidik dan mengasuh anak dengan baik. Dengan begitu anak hanya diberi materi atau harta saja dan terserah anak itu mau tumbuh dan berkembang seperti apa. Pola asuh ini akan menghasilkan anak yang kurang perhatian, merasa tidak berarti, rendah diri, nakal, memiliki kemampuan bersosialisasi yang buruk, kontrol diri yang buruk, salah bergaul, kurang menghargai orang lain, manja, kurang mandiri, kurang percaya diri dan kurang matang secara social baik ketika masih kecil maupun sudah dewasa.

Dalam penelitian ini didapatkan hasil analisis dengan program SPSS 18.0 diperoleh nilai *chi square* sebesar 13,858 dengan nilai probabilitas sebesar 0,001 atau dilihat dari nilai probabilitas menunjukkan bahwa nilai probabilitas lebih kecil dari level of significant 5 % ($0,001 < 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara tipe pola asuh orang tua

dengan perkembangan motorik kasar anak usia 1-3 tahun.

Penelitian ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Siti Sholikhah tahun 2011 dengan judul penelitian Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 3-4 Tahun dengan hasil uji statistik Chi Square didapatkan X^2 hitung = 8,133 > X^2 tabel = 5,591 P value = 0,017 < α = 0,05 yaitu ada hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan motorik halus anak usia 3-4 tahun.

Pada penelitian ini tidak semua responden yang menerapkan pola asuh demokratis (authoritative/HELP) mengalami perkembangan motorik kasar yang normal yaitu tampak 2 responden (9,5%) dari 21 responden perkembangan motorik kasar anaknya tidak normal disebabkan kurang tercukupinya gizi pada anak karena pekerjaan ibu kebanyakan di luar rumah sehingga pemenuhan gizi anak sehari – hari tidak tercukupi dengan baik. Orang tua dengan pola asuh permisif (liberal) ada 2 anak (33,3%) yang perkembangan motorik kasarnya tidak normal itu karena orang tua terlalu cuek terhadap anaknya namun ada 4 anak (66,7%) yang perkembangan motorik kasarnya normal. Sedangkan orang tua dengan pola asuh otoriter dari 9 responden ada 7 anak (77,8%) yang perkembangan motorik kasarnya tidak normal dan 2 anak (22,2%) normal disebabkan anak patuh pada apa yang diterapkan orang tua serta anak memiliki kreatifitas tinggi. Hal ini dikarenakan bahwa penerapan pola asuh tidaklah mutlak mempengaruhi perkembangan motorik kasar anak, masih banyak faktor lain yang mempengaruhi perkembangan motorik kasar anak yaitu seperti lingkungan,

nutrisi maupun faktor genetik dari anak itu sendiri.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di Desa Kebonbimo Boyolali dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Tipe pola asuh yang diterapkan responden terhadap anaknya sebagian besar adalah tipe pola asuh demokratis (authoritative/HELP) yaitu sebanyak 21 responden (58,3%).
2. Perkembangan motorik kasar anak usia 1-3 tahun dalam penelitian ini menunjukkan sebagian besar anak mengalami perkembangan yang normal yaitu sebanyak 25 anak (69,4%).
3. Ada hubungan yang significant antara tipe pola asuh orang tua dengan perkembangan motorik kasar anak usia 1-3 tahun. Dengan hasil uji $X^2 = 13,858$ dan perbandingan nilai probabilitas lebih kecil dari level of significant 5 % ($0,001 < 0,05$).

Saran

Berdasarkan pelaksanaan, hasil penelitian, dan simpulan, saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut

1. Bagi orang tua batita Mampu memberikan pola asuh yang baik yaitu pola asuh demokratis (authoritative/HELP) sehingga akan membantu perkembangan motorik kasar anak.
2. Bagi bidan atau tenaga kesehatan Bidan diharapkan lebih teliti dan bekerja sama dengan kader maupun masyarakat dalam pemantauan perkembangan anak.
3. Bagi kader posyandu Dapat memberikan sosialisasi kepada orang tua batita tentang cara mengasuh anak yang baik sesuai dengan usia anak.
4. Bagi peneliti lain Sebagai dasar untuk lebih lanjut melakukan penelitian terutama

topik yang terkait dengan pengetahuan orang tua tentang pola mengasuh anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Arief, 2009. *Posisi Anak Tentukan Sifat Lho!*. <http://a-rief.web.id>. Diakses pada tanggal 20 April 2012
- Arikunto, 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Armstrong, Thomas. 2003. *Smart Baby's Brain Merangsang Kejeniusan Anak di Tiga Tahun Pertama*. Jakarta : Prestasi Pustaka
- Baumrind, D. 2000. *Development Psikology : Original Description of The Styles*. Diperoleh dari <http://www.prevention.psu.edu/event>. Diakses pada tanggal 20 April 2012
- Darsenting, 2005, *Perkembangan Anak*. Jilid I edisi ke enam. Jakarta : EGC
- Departemen kesehatan RI, 2005. *Pedoman Pelaksanaan Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta : DepKes RI.
- Hidayat, A. Aziz Alimul. 2008. *Pengantar Ilmu Kesehatan Untuk Pendidikan Kebidanan*. Jakarta : Salemba Medika
- Hurlock, Elizabeth. 2002. *Perkembangan Anak*. Jakarta : Erlangga
- NN. 2006. *Pengaruh Pola Asuh Orang tua terhadap Perkembangan Motorik Anak Usia Pra Sekolah*. <http://www.beritakuliah.com>. Diakses pada tanggal 20 April 2012
- NN. 2012. *Pentingnya Pola Asuh Anak di Usia Emas*. <http://al-manahij.com>. Diakses pada tanggal 20 April 2012
- Nursalam, 2003. *Konsep&Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan : Pedoman Skripsi, Tesis&Instrumen Penelitian Keperawatan*. Edisi pertama. Jakarta : Salemba Medika
- Soetjningsih, 2005. *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta : EGC